

Transcript Wawancara- Pak Faisal Assegaf

Tim [0:00-0:08]: Pertanyaan pertama saya itu. Berapa penduduk Yahudi di Indonesia dan mereka tinggal di mana?

Faisal [0:09-0:45]: Kalau masalah berapa jumlah pasti penduduk Yahudi di Indonesia sekarang itu memang sulit. Pertama kan karena persoalan Yahudi itu masih sensitif jadi mereka sedikit tertutup. Tetapi, ketika saya dua tahun lalu, 2011 maaf , 2011 saya bertemu dengan Benjamin Verbrugge, dia ketua *United Indonesian Jewish Community* dan dia bilang mereka sudah berhasil mengoleksi 2000 data orang Indonesia keturunan Yahudi. Nah dia bilang mereka berada mulai dari Aceh sampai Papua.

Tim [0:45-1:00]: Dan kebanyakan mereka bekerja sebagai apa? Kalau dulu banyak bekerja sebagai pedangang ... sekarang apa?

Faisal [1:00-2:48]: Kebanyakan termasuk Benjamin Verbrugge sendiri dia pengusaha, dia pengusaha kopi, dia orang Lampung, tetapi ada juga yang menjadi Rabi. Iya seperti Rabi Yaccov di Manado, Rabi Yokhanan Eliahu di Pekalongan. Nah, kebanyakan sekarang banyak yang bekerja di swasta. Dan Yahudi ini kan terbagi dua, ada Yahudi Eropa *Ashkenazi* dengan Yahudi Timur Tengah *Sefardi*. Hanya sekarang saya melihat fenomena, saya sebenarnya sudah lama bergaul dengan orang-orang Yahudi di Indonesia. Nah sudah sekitar 10 tahun, dan mulai sekarang mereka mulai terbuka, kecuali di Manado karena Manado kondisi lingkungannya non-Muslim dan mereka lebih bisa menerima keberadaan **Yahudi di Manado** tetapi di luar itu mereka tertutup. Ini pengalaman saya ketika saya mau menulis sisi positif tentang orang Yahudi. Karena kan selama ini hampir sebagian besar Muslim di Indonesia memandang negatif terhadap Yahudi. Jadi menyamaratakan Yahudi dengan Israel. Nah, ketika saya mau menulis pengalaman saya kemarin tahun lalu tentang soal peristiwa hari 10 September, hari Pahlawan. Saya mau menulis soal pahlawan Indonesia keturunan Yahudi namanya Charles Mussry. Dia Yahudi Baghdad kelahiran Surabaya, itu pun saya susah untuk mencoba mengorek keterangan. Jadi mereka itu takut sensitif termasuk anaknya sendiri yang saya interview. Mereka juga berusaha menutup nggak usah ditulis tulis walaupun hal yang ingin saya tulis adalah hal positif.

Tim [2:48-2:57]: Tetapi Bapak bilang sekarang mereka merasa lebih terbuka. Mengapa demikian Bapak?

Faisal [2:58-3:57]: Ini kalau saya lihat, ini dimulai ketika saya bertemu dengan David Abraham. Dia itu Yahudi Baghdad, Yahudi kelahiran Surabaya dan dia itu berprofesi sebagai pengacara. Saya melihat dia ini sebagai *triggernya*, jadi dia ketika saya interview dia bilang “Kenapa kita harus **tutupin**?” Dia juga mengajak orang-orang Yahudi di Indonesia “ngapain kita harus menyembunyikan identitas keyahudian kita” karena kita bagian dari bangsa Indonesia. Kita tidak merasa bahwa kita orang Yahudi harus tinggal di Israel, tidak seperti itu dia bilang. Kita bagian dari bangsa Indonesia, kita lahir di sini, kita besar di sini, kita hidup di sini ya kita bagian dari bangsa Indonesia gitu. Nah, dari dia itu saya melihat dia mencoba ketika interview saya dengan dia muncul banyak orang-orang komunitas Yahudi “Oh tidak masalah ternyata ya kalau kita ngomong bahwa kita Yahudi” karena memang jaminannya sudah agak berbeda sekarang ... kayak gitu.

Tim [3:57-4:05]: Dan apakah orang Yahudi di Indonesia berhubungan dengan orang Yahudi di luar negeri misalkan di Israel atau Belanda?

Faisal [4:08-5:13]: Kalau saya lihat masih. Saya bertemu beberapa kali dengan, tapi ini terpisah. Antara saya bisa melihat sentimen antara Yahudi *Ashkenazi* (Yahudi Eropa) dengan Yahudi *Sefardi* itu berbeda.

Kalau saya melihat Yahudi *Ashkenazi* dia lebih merasa dekat dengan Israel dengan gerakan Zionis ketika muncul di Belanda itu kebanyakan di Hindia Belanda, Indonesia jaman Belanda itu. Kebanyakan anggota-anggota perhimpunan Zionis atau perhimpunan kepentingan Yahudi di Hindia Belanda kebanyakan itu Yahudi *Ashkenazi*. Saya sadar kenapa mereka lebih dekat, karena mereka itu korban dari Nazi, karena mereka dari Eropa kan. Mereka banyak pelarian pelarian Yahudi Eropa lari termasuk Indonesia.

Sedangkan Yahudi *Sefardi* saya melihat beberapa yang saya kenal mereka tidak punya intent untuk “buat apa kita alih atau pindah ke Israel?” Karena mereka leluhur mereka kan asli tinggal di Timur Tengah dan mereka itu berdampingan dengan orang-orang Arab. Jadi saya melihat ada perbedaan itu dari segi ideologi maupun dari segi keyakinan atau hubungan.

Tim [5:13-5:23]: Saya ingin tanya tentang sinagogue di Surabaya.
Mengapa tidak ada lagi?

Faisal [5:23-6:24]: Oh itu saya dapat dari kuasa hukum Pak David Abraham yang pengacara keturunan Yahudi. Ternyata sinagogue itu ada pertentangan ada perselisihan. Jadi yang mengurus sinagogue itu namanya Yusuf Sayers orang Yahudi dari klan Sayers. Dia menjual itu kepada orang kaya Cina jadi itu bakal dibangun Tiongkok. Jadi sinagogue itu bukan dihancurkan oleh kelompok radikal Muslim. Walaupun biasa menjadi tempat untuk demonstrasi ya. Ketika misalnya Israel nyerang Gaza itu kan ada demonstrasi besar-besaran di Sinagogue itu, waktu 2009. Tetapi, sinagogue itu dihancurkan karena dijual sama Yusuf Sayers. Yusuf Sayers ini lari katanya ke Israel jadi dia menjual tanpa persetujuan orang-orang Yahudi di sini terutama dari **golongan tua** itu keluarga Mussry. Yang saya lihat yang punya saham besar di Sinagogue itu adalah keluarga Mussry. Sekarang tinggal David Mussry, dia itu adik bungsu dari Charles Mussry.

Tim [6:25-6:40]: Bagaiman situasi kelompok Yahudi di Sulawesi Utara?
Benarkah ada hanyalah satu sinagogue di seluruh Indonesia atau ada yang lain di luar Sulawesi?

Faisal [6:40-7:32]: Sejauh ini hanya ada satu sih sinagogue di Sulawesi sendiri. Hanya komunitas Yahudi di Sulawesi sendiri itu terpecah. Jadi ada kelompok aliran **tradisional** ada yang aliran liberalis. Maksudnya dia mengakomodir semua kelompok Yahudi termasuk Yahudi yang sebenarnya bukan Yahudi tetapi dia menikah dengan orang Yahudi akhirnya memeluk Yahudisme.

Nah, terus juga orang Yahudi yang memakai paham patrilinear bukan matrilinear. Sedangkan kelompok Yaacov Baruch dia mencoba menjaga keaslian bahwa Yahudi itu harus dari matrilinear bukan partilinear. Saya melihat itu, jadi kelompoknya **tradisional** tidak mau memakai sinagogue itu untuk beribadah, tapi dia beribadah di rumah sedangkan Rabi Yaccov Baruch memakai sinagogue itu.

Tim [7:32-7:50]: Dan mungkin ini pertanyaan yang agak sulit.... Menurut Bapak bagaimana cara yang paling tepat untuk mempererat hubungan orang Yahudi dengan orang lain seperti orang Muslim atau orang Kristen di Indonesia?

Faisal [7:50- 9:26]: Nah itulah, salah satunya kenapa alasan saya membuat artikel soal Charles Mussry. Jadi saya ingin mengedukasi terutama generasi-generasi muda selanjutnya bahwa ada *missing link* dalam sejarah Indonesia. Kan keturunan lain Arab, Cina, India punya peran dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Saya punya asumsi dari awal, tidak mungkin Yahudi tidak punya peran. Nah, makanya apa lagi Yahudi seperti Charles Mussry. Dia itu kan, termasuk orang paling kaya di tahun 1950an, dia punya bengkel dan itu salah satu langganan Gubernur pertama Jawa Timur. Dan dia konsul kehormatan untuk Austria dia Indonesia waktu itu.

Nah, menurut saya perlu banyak literatur atau berita-berita untuk memberitahu bahwa Yahudi dengan Israel itu beda. Yahudi yang pro-zionis dengan anti-zionis itu beda. Jadi tidak bisa **menyamartakan** sebuah Yahudi pro-zionis atau pro-Israel. Nah, saya melihat yang terjadi sekarang adalah Yahudi-Yahudi di Indonesia itu dianggap **disamaratakan** mereka membela Israel padahal tidak semua seperti itu.

Makannya seperti saya jelaskan dari jaman Belanda sendiri memang **terpecah** dengan Yahudi *Ashkenazi* dengan Yahudi *Sefardi*. Yahudi *Ashkenazi* mungkin karena mereka punya pengalaman buruk diuber-uber Nazi mereka akhirnya merasa Israel ada tanah yang dijanjikan sedangkan Yahudi *Sefardi* yang leluhurnya asli dari Palestina, dari Irak, Yaman itu mereka tidak mempunyai sentimen terhadap zionis. Kalau saya melihat seperti itu.

Tim [9:27-9:40]: Jadi saya tahu Bapak ini mungkin pertanyaan yang sedikit kontroversial tetapi, menurut pendapat Bapak mengapa agama Yahudi tidak masuk dalam Pancasila Republik Indonesia?

Faisal [9:41-10:22]: Nah, tentu saja ini karena faktor sensitivitas, saya yakin kalau misalkan sampai Yahudi masuk diakui sebagai agama, bakal muncul reaksi sangat keras dari umat Islam. Ini sebagai contoh Israel yang sangat jauh 1000an kilometer apa yang terjadi di Israel, apa yang terjadi di Palestina itu aja sudah bisa mengundang demonstrasi besar-besaran apa lagi sampai agama Yahudi sampai diakui di Indonesia. Menurut saya seperti itu. Karena memang yaitu persepsi sebagian besar masyarakat Muslim. Yahudi itu jahat apa lagi di *Al Quran* bilang orang Yahudi itu tidak bisa dipercaya dan itu menyakini sebagian besar Muslim.